That One Annoying Shipper

by fujoshi97

Category: Screenplays
Genre: Humor, Romance
Language: Indonesian
Status: In-Progress
Published: 2016-04-12 16:49:52
Updated: 2016-04-23 16:28:31
Packaged: 2016-04-27 19:14:08
Rating: T
Chapters: 2
Words: 7,872
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: "Apa kau sudah gila?" "Kau ingin aku berpacaran dengan dia? Dia itu laki-laki!" "Aku 'kan Fujoshi dan Shipper bodoh! Tentu saja aku ingin OTP-ku menjadi nyata!" Bagaimana jadinya jika seorang Fujoshi dan 17 tahun biasa berhasil masuk kedalam kehidupan para idola Korea? Apalagi dia seorang Shipper! KookGa/ChanBaek/Yaoi.

1. Chapter 1

That One Annoying Shipper

-Pairing-

SugaKookie

ChanBaek

-Cast-

Dehia (Original Female Character)

Kinzu (Original Female Character)

Jeon Jeongkook (BTS)

Min Yoongi (BTS)

Park Chanyeol (EXO)

Byun Baekhyun (EXO)

-Rated-

T (PG-15)

-Genre-

Romance ; Drama ; Friendship ;
Humor

-Length-

Chaptered

-Disclaimer-

Cerita fiksi ini adalah murni hasil pemikiran saya sendiri. Saya hanya meminjam nama tokoh para idola diatas. Kesamaan jalan cerita, nama original karakter, tempat dan waktu yang digunakan adalah murni ketidaksengajaan.

Warning! Cerita ini mengandung unsur Yaoi/Boys Love yang sama artinya dengan hubungan sesama jenis/Homoseksual, mengikutsertakan konten dewasa, juga mengunakan istilah "Fujoshi" dan "Shipper" yang tidak selalu dalam konteks yang positif. Selain itu cerita ini juga dikategorikan sebagai _SlowBurn _dimana alur cerita berjalan dengan lambat. Jika pembaca mengangap hal tersebut tidak sesuai atau kurang nyaman sebagai konteks fiksi bacaan pembaca, maka pembaca diharapkan menutup halaman ini dan mencari cerita fiksi yang sekiranya sesuai dengan keinginan pembaca. Saya sangat menerima kritikan dan saran, namun saya tidak menerima bash yang tidak memajukan.

Happy reading!

Author POV

05:00 AM Seoul, Korea Selatan

Di dalam sebuah ruang kamar dengan desain interior yang serba hitam dan putih, tampak seorang gadis muda sedang tertidur diatas tempat tidur _Queen-size_. Gadis itu tersenyum lebar di dalam tidurnya sambil terkekeh kecil, menunjukkan betapa dia menikmati mimpinya itu.

"Tidak, tidak _Oppa. _Aku tidak masalah dengan hal itu. Tidak, tidak kau harus mendengarkan aku _Oppa! _Dengar! Kalau kau memang menyukainya, aku ikhlas! Sungguh! Akuâ€”"

I need you, girl! Waeâ€”

Bruk! Dengan setengah sadar gadis itu mematikan jam alarmnya dengan tidak berperikemanusiaan. Ia pun terduduk di atas tempat tidurnya dengan mata yang masih setengah terpejam. Setelahnya, ia memiringkan tubuhnya menghadap kearah jam alarmnya di atas meja kecil disamping tempat tidurnya.

"Urgh!" decaknya kesal. "Bagaimana bisa kau! Alarm sialan! kau menganggu tidurku tepat disaat-saat yang paling kutunggu! Tidakkah kau tau kalauâ€"

Knock! Knock!

Lagi lagi ucapan gadis itu terputus oleh suara ketukan pintu kamarnya. Gadis itupun menghela nafas. Lagi lagi celoteh paginya harus terputus di tengah jalan.

"Ya?" sahut gadis itu.

"Apa kau sudah bangun?" tanya suara seorang wanita dari belakang pintu.

Gadis itu memutar bola matanya malas. "Belum, aku masih jauh di dalam mimpiku. Ada apa?" respon gadis itu.

"Yah! Aku bertanya serius!" kesal si pemilik suara.

"Makanya kau jangan menanyakan hal-hal yang aneh. Tentu saja aku sudah bangun, buktinya aku bisa menjawabmu tadi." kesal gadis itu.

Sih pengetuk pintu pun terkekeh mendengar jawaban gadis itu. "Baiklah, baiklah aku yang salah. Boleh aku masuk?" tanyanya lagi.

"Tentu saja." balas gadis itu. Tanpa menunggu lama, pintu kamar gadis itupun terbuka. Masuklah seorang wanita kedalam kamar gadis itu. "Kenapa kau masih di atas tempat tidurmu? Kau tidak lupa 'kan kalau hari ini adalah hari Senin, itu artinya kau masih harus berangkat ke sekolah?" celoteh wanita itu begitu masuk dan mendapati gadisâ€”adik perempuannyaâ€”masih duduk santai di atas tempat tidurnya.

"Aku tahu kok. Tenang saja, kak. Aku baru saja bangun. Kau yang datang terlalu awal ke kamarku." balas gadis itu. Wanita itu kembali terkekeh lalu mendudukkan dirinya disamping adiknya.

"Hei! Jangan cemberut begitu. Aku 'kan hanya bertanya." kekeh wanita itu.

"Aku tau. Maaf, aku memang sedikit tidak bisa mengontrol emosi di pagi hari. Ada apa, kak?" bingung gadis itu. Pasalnya sang kakak tidak pernah repot-repot untuk mengecek kamar adiknya, kecuali ada hal penting atau dia memerlukan sesuatu.

"Tidak ada apa-apa. Hanya ingin mengajakmu berangkat bersama nanti. Bagaimana? Oh iya, cepatlah bersiap-siap. Kita harus sarapan bersama hari ini. Kakak turun dulu ya, harus membantu ibu menyiapkan sarapan. Cepatlah berkemas!" setelahnya wanita itu langsung beranjak keluar dari kamar sih gadis dengan tidak lupa kembali menutup pintu kamar adiknya itu.

Defhia POV

Aku memiringkan kepalaku bingung. Apa aku tidak salah dengar? Kakak ingin mengajakku berangkat bersama? Apa aku masih bermimpi?

"Aish, memikirkannya saja sudah membuat kepalaku pusing. Aku tidak perduli. Pada akhirnya aku juga akan tahu." acuhku.

Ah! Aku bahkan belum mengenalkan diriku! Maaf! Hallo! Namaku Defhia. Hei, jangan menatapku seperti itu. Aku tau namaku terdengar cukup aneh. _Okay,_sangat aneh. Tapi, seaneh apapun namaku, ini tetaplah pemberian orangtuaku. _Better respect that, dear._

Aku tinggal di Seoul, Korea Selatan. _Well,_aku memang bukan orang asli Korea. Aku adalah orang Indonesia. Aku pindah ke Seoul saat

umurku 4 tahun, tepat sebelum aku bisa memulai sekolah. Kedua orangtuaku menikah di Indonesia, namun tanpa sepengetahuanku mereka ternyata sudah merencanakan untuk tinggal di Korea Selatan sejak dulu, bahkan mungkin sebelum aku lahir.

Setelah menabung dan mengumpulkan uang yang cukup, orangtuaku berhasil untuk membeli rumah, mendapat pekerjaan yang stabil dan hidup tenang sebagai warga Korea Selatan. Kami hidup berempat di Seoul. Ayah, ibu, kakakku dan aku. Kalian sudah bertemu dengan kakakku. Namanya Kinzu. Ia wanita karier berusia 28 tahun. Dia berkerja di salah satu perusahaan luar negeri di Seoul. Dia berkerja sebagai seorang _event organizer_ disana. Jangan tanyakan padaku bagaimana bisa seorang _event organizer _bekerja di sebuah perusahaan luar negeri, karena aku juga tidak tahu. Yang jelas, ia sangat membantu keuangan keluarga kami.

Sedangkan aku adalah anak terakhir dari orangtuaku, aku baru berumur 17 tahun, ini adalah tahun terakhirku. Aku bersekolah di _Seoul International High School. _Dan aku adalah _senior _sekarang**. **_Yes!_Oh ya, aku sudah berulang kali meminta untuk disekolahkan di sekolah swasta biasa, namun orangtuaku tidak setuju. Mereka berdua ingin aku merasa nyaman bersekolah disini, dengan masuk sekolah internasional mereka merasa aku tidak akan merasa aneh sebagai warga asing disini.

Aku tidak masalah menjadi warga asing disini. Lagipula aku sudah sah sebagai warga Negara Korea Selatan sekarang. Akan sangat konyol jika masih ada saja yang mengangapku aneh. Tapi, orangtuaku tetap tidak setuju. Dan aku rasa tidak ada salahnya untuk mengikuti keinginan mereka. Toh, aku tidak dirugikan. Aku juga tidak ingin mereka menjadi _stress _karena mengkhawatirkanku.

Selain itu, sampai saat ini aku belum mempunyai adik. Aku tetaplah anak bungsu di keluarga ini. Mungkin itu jugalah yang membuatku menjadi sedikit manja dan kekanak-kananak. Tapi, biarpun begitu aku senang tanpa seorang adik. Aku tidak terlalu menyukai anak kecil, jadi aku harap aku tidak harus berurusan dengan mereka. Sampai kapanpun.

Aku rasa cukup sekian perkenalanku. Ya ampun! Aku harus segera berkemas. Sampai nanti!

_07:20 AM _

Ah, lega rasanya. Asal kalian tahu, biasanya aku memerlukan waktu lama untuk berkemas. Bisa selesai pada pukul 07:20 adalah suatu keajaiban. Dengan segera aku pun menuruni anak tangga dari kamarku menuju ruang makan.

"Selamat pagi!"

"Selamat pagi!" sahut tiga suara berbeda dari ruang makan. "Ah, Defhia! Tumben sekali kau sudah siap? Bukankah ini baru pukul 07:20?" tanya ibuku heran. Sebelum aku sempat menjawab, kakakku sudah terlebih dahulu menyahut.

"Jangan khawatir bu! Hari ini aku berniat untuk mengantarnya ke sekolah." sahut kakakku.

"Apa? Bukankah biasanya kau akan terlambat jika mengantar adikmu

dulu?" tanya ibu bingung.

"Aku juga bingung bu. Tapi, aku terlalu lapar untuk berurusan dengan hal ini, apalagi ini masih pagi." keluhku. "Sarapan dulu?" pintaku pada ibu. Ibu terkekeh kecil, begitu juga dengan ayah dan kakak. Apa-apaan mereka. Aku 'kan serius, kenapa menertawakanku.

"Yah! Kenapa tertawa? Aku serius! Berfikir pagi-pagi tanpa sarapan itu tidak baik!" celotehku sambil memanyunkan bibir kesal.

"Sudahlah, Defhia. Berteriak pagi-pagi juga tidak baik. Duduklah. Kita sarapan lalu kau bisa membahasnya lagi dengan kakakmu. Bagaimana?" tegur ayah.

Wajahku memerah mendengar teguran ayah. Bodoh sekali aku! Sudah jelas belum sarapan, tapi sudah berteriak-teriak di meja makan. Aku jadi semakin lapar dan lemas.

"Aku mengerti." sahutku lalu duduk di samping kakakku. Dia menoleh padaku sambil tertawa kecil. "Kau ini sudah berusia 17 tahun, masih saja berkelakuan seperti anak TK. Cepatlah dewasa! Tidak akan ada pria yang mau menikahimu kalau kau terus bersikap seperti itu."

Aku mengendus kesal. Aku sebal sekali dengan pembicaraan seperti ini. "Yah! Aku ini baru berumur 17 tahun. 17 Tahun kak! Masih terlalu awal untuk berfikir pernikahan. Harusnya kakak yang memikirkan soal itu. Memang mau jadi perawan tua." Ledekku sambil menjulurkan lidah. Rasakan!

"Apa kau bilang! Yahâ€”"

"Hentikan kalian berdua! Ini masih pagi! Jangan membuat keributan di depan meja makan. Cepatlah makan lalu berangkat. Kalian berdua bisa terlambat." tegur ibu.

Aku dan kakak dengan sigap langsung menyantap makanan kami. Demi apapun, ibu yang sedang marah tidak boleh kau ganggu. Lebih garang bahkan dari anjing penjaga Mr. Kim di samping rumah.

_08:00 AM_

"Benarkan apa kata ibu. Sekarang kalian berdua terlambat." kesal ibu.

"Aku tidak terlambat ibu. Kelas dimulai pukul 08:30. Lagipula jarak rumah dan sekolah cukup dekat. Aku tidak akan terlambat, tenang saja." sahutku menyakinkan ibu. "Tapi aku tidak tahu perihal kakak." Lanjutku sambil melirik kearah kakak yang masih memakai sepatu _heels_ kerjanya.

"Aku sedang cuti hari ini." sahutnya.

"Kau cuti? Lalu, untuk apa kau berpakaian seperti itu? Ditambah bangun sepagi ini?" selidik ibu.

Aku hanya menatap kakak bingung. Aku jadi semakin curiga. Sudah ingin mengantarku sekolah, sekarang tiba-tiba dia mengambil cuti. Bukannya kenapa, kakakku itu seorang _worckaholic. _Dia tidak akan mengambil cuti untuk sesuatu yang tidak ada manfaatnya atau tidak darurat.

Seperti sekarang.

"Kakak mau menikah?" tanyaku asal.

"Apa!?"

"Menikah?"

"Jangan!"

Teriak tiga respon berbeda. Aku menatap mereka bingung.

Pletak!

"Hei! Sakit! Masih dipakai tahu!" keluhku saat kakakku menjitak kepalaku tercinta.

"Makanya jangan membahas yang aneh-aneh! Kakak ada urusan penting, kebetulan satu arah dengan sekolahmu. Karena itu kakak mengajakmu berangkat bersama. Apa tidak bosan berangkat sendirian terus?" jelas kakak.

"Tidak. Aku tidak bosan." jawabku polos. Kakakku bersiap kembali menjitakku. "Tidak! Baikhlah, ayo berangkat bersama! Pasti menyenangkan!" sindirku.

"Kalian berdua ini. Tidak baik pagi-pagi membuat orangtua terkejut seperti itu." tegur ayah. "Sudah, sudah. Ayo berangkat sekarang. Ibumu sudah menunggu dari tadi." ajak ayah.

Aku dan kakak pun bergegas menuju pintu depan rumah kami. Kami berpamitan pada ibu setelah sebelumya meminta ayah untuk menunggu di dalam mobil. Biasanya aku dan kakak berangkat mengunakan bus. Hanya ayah yang mengendarai mobil ke kantornya. Namun, karena hari ini kami berangkat di jam yang sama ayah pun memutuskan untuk mengantarkan kami hingga ke stasiun.

"Kami berangkat!"

_08:15 AM_

"Terima kasih tumpangannya ayah. Hati-hati di jalan." Ucap kakakku saat kami tiba di stasiun. Aku hanya melambaikan tangan kearah ayah.

"Ah, kita masih harus menunggu 5 menit lagi." keluhku. Aku tidak suka menunggu.

"Jangan berlebihan. Hanya 5 menit. Bukan 5 jam." protes kakakku.

"Tetap saja. Intinya aku tetap harus menunggu. Padahal biasanya aku tidak perlu menunggu." Kesalku. Aku dan kakak memilih untuk menunggu sambil berdiri, lagipula hanya 5 menit saja.

"Kau ini, tetap saja seperti dulu. Lagipula kita tidak sedang menunggu bus." jawab kakakku.

"Ha? Apa aku tidak salah dengar? Tidak menunggu bus? Lalu, apa yang kita lakukan disini? Menunggu hujan uang?"

"Kalau kau mau menunggu hujan uang, silahkan saja."

"Yah! Aku ini serius kak!"

"Kita menunggu jemputan kakak."

"Jemputan? Oh, maksud kakak begitu. Baiklah. Tapi, aku tetap harus menunggu busku. Asiknya naik jemputan aku juga mau." Iriku tetap dengan manyunan bibir.

"Kau ikut denganku."

"Apa? Ikut dengan siapa? Aku ini masih harus sekolah kak. Aku tidak bisa langsung bekerja."

Kakakku menghela nafas. "Kau ini bawel sekali, aku 'kan sudah bilang kalau aku ini cuti. Jadi aku tidak akan mengajakmu ke kantorku. Lagipula bisa hancur reputasi kakak kalau membawamu ke kantor kakak."

"Lalu kau mau mengajakku kemana? Ah! Berarti kau mengajakku membolos! Kakak macam apa kau! Tapi, aku tidak masalah. Asal jangan katakan pada ayah atau ibu."

Kakak memutar bola matanya malas. Hei! Apa-apaan itu! Itu 'kan ciri khas ku kenapa dia melakukannya juga.

"Kau ini! Kadang kakak bingung denganmu! Terkadang kau sangat pintar, bahkan aku sampai tidak mengerti apa yang kau bicarakan. Tapi, terkadang kau sangat _idiot _dan lambat. Seperti saat ini."

_Idiot? _Lambat!? Kenapa pagi ini aku jadi kena sasaran penghinaan seperti ini? Aku ini cuma gadis 17 tahun biasa! Aku benar-benar merasa terpojok saat ini! Belum sempat aku membalas kakak, sebuah mobil sedan hitam berhenti tepat di depan kami. Membuatku memiringkan kepala bingung.

Aku semakin bingung melihat kakak yang menghampiri mobil itu, membuka pintunya lalu duduk di kursi penumpang. Ia menoleh kearahku dan menatapku bingung. Apa?

"Apa yang kau lakukan disana? Masuklah!"

"EH? Ini mobil jemputan yang kakak masuk? Ini!? Wahâ€”" belum selesai aku berdecak kagum, kakak sudah kembali memotong ucapanku.

"Ssst! Jangan berisik! Ayo masuk stasiun sudah semakin ramai! Jangan berdiri saja disana!" tegur kakak.

Dengan tergesa aku segera membuka pintu penumpang dan masuk kedalam lalu duduk tepat di samping kakakku.

Author POV

Defhia masih menatap kagum pada interior mobil yang ia naiki saat ini. Keluarga Defhia bukanlah keluarga kelas atas di Korea Selatan. Mereka sederhana dan cukup. Jadi, wajar saja 'kan kalau dia terkagum

melihat isi dari mobil sedan hitam yang biasanya hanya ia lihat di jalan dan drama-drama saja?

Kinzu tertawa kecil melihat sang adik yang masih asik sendiri dengan kekagumannya. "Hentikan itu! Wajahmu membuatku geli!" ia pun tak dapat menahan tawa dan mulai tertawa kecil.

"Apa? Geli? Wajahmu dan wajahku itu mirip, kak. Kalau wajahku menggelikan, bayangkan hal yang sama dengan wajahmu. Aku yakin kau akan merasa lebih geli." Celoteh Defhia.

"Kauâ€”"

"Ekhem!" dehem sebuah suara dari kursi supir.

"_Gosh!_" kaget Defhia. "Yah! Apa-apaan itu! Kau mengagetkanku! Kalau aku mati muda apa kau mau bertanggung jawab!" kesalnya.

"Maaf, Suga. Dia memang berisik. Seperti radio rusak. Abaikan dia." Sahut Kinzu.

"RADIO RUâ€” _okay, _kakak ini sudahâ€”" Defhia berhenti secara tiba-tiba begitu menangkap bayangan pria yang tengah menyetir mobil di depannya.

"A-apa kakak bilang tadi? S- si- siapa nama pria ini tadi?" tanya Defhia dengan terbata.

"Suga. Min Suga. Min Yoongi. Silahkan kau pilih." Sahut pria yang masih asik berkutat dengan setir mobil.

"Aku tidak bertanya padamu!" reflek Defhia. "E-eh, maksudku. Aku bertanya pada kakakku. Sangat tidak baik memotong pembicaraan orang lain, Suga." jelas Defhia.

**Krik. Krik. Krik. **

"YA AMPUN! KAU ADALAH SUGA! YA AMPUN!" teriak Defhia tidak karuan. Ia pun berbalik menghadap kakaknya lalu menggoncangkan tubuh kakaknya. "KAK! INI SUGA! KAK APA KAUâ€”"

Kinzu meletakkan kedua telapak tangannya tepat di depan mulut Defhia, menghentikan gadis itu dari teriakan berkuahnya.

"Hentikan! Kau menjijikkan! Bicaralah seperti orang normal!" kesal Kinzu. "Aku tau dia Suga. Karena itu aku mengajakmu hari ini." jelas Kinzu dengan tetap tenang, berbanding terbalik dengan Defhia yang sudah terkena serangan jantung kecil-kecilan.

"A-aku tidak mengerti, bagaimana bisa kakak yang bahkan bukan _K-popers_ bisa tau soal Suga!?" teriak Defhia.

"Ya ampun, _kid. _Bisakah kau kecilkan volume suaramu itu? Aku terlalu muda untuk menjadi tuli." cibir Suga.

Defhia mendelik kesal. "Dengar. Panggilanmu saja adalah _Grandpa. _Bagaimana bisa kau 'terlalu muda'."

"Wah, tak kusangka kau bisa tenang juga berhadapan dengan idola favoritmu." puji Kinzu.

"KAU BENAR! _OH MY GOD_! DIA IDOLAKU BAGAIMANA INI!" histeris Defhia.

Kinzu menghela nafas dalam. "Aku terlalu cepat memujimu. Dengar. Cobalah untuk tetap tenang, akan kujelaskan begitu kita sampai ttujuan. Dan. Jangan tanyakan kemana. Kau tunggu saja dan jadilah adik yang baik. Atau, aku akan membakar semua koleksi BLmu atau apalah itu." ancam Kinzu.

"Hei! Kau tidak bisa melakukan itu!â€”"

"Karena itu diamlah!"

"Ck." kesal Defhia, namun dia diam mengikuti keinginan sang kakak, bagaimanapun koleksi BLnya lebih penting daripada harga dirinya.

Defhia POV

_09:00 AM Big Hit Entertaiment
>

Aku yakin kalau aku masih tertidur di kasurku dengan air liur yang menetes dan piyama yang tak terpakai rapi. Aku yakin itu! Tak ada lagi penjelasan masuk akal selain itu. Bagaimana bisa aku ada di agensi salah satu group idola favoritku. Bagaimana bisa!

"Apa adikmu baik-baik saja? Dia terlihat.. pucat?"

Suara itu! Suga!

"Kau! Kenapa kau masih disini!"

Suga menatapku bingung. "Aku sudah mengantarmu selama kurang lebih satu jam perjalanan. Bagaimana bisa kau masih tidak percaya kalau aku ada disini!?" ujar Suga dengan wajah tidak percaya.

Aku terdiam. Benar juga apa yang dikatakannya. Bagaimana bisa aku selalu panik setiap mengingat ada dia disini. Salahkan dia yang pendek, kecil dan pucat seperti itu. Dia jadi tak terlihat.

"Apa katamu!?" kesal Suga.

Apa? Aish, lagi-lagi aku mengatakan apa yang aku pikirkan. Aku benci kebiasaanku ini.

"Dengar, Suga. Maafkan adikku. Dia memang sedikit berbeda. Dia unik." sahut kakakku.

"Aish, sudahlah. Aku tidak mengerti adikmu. Tapi kurasa kita hampir terlambat. Ayo masuk." ajak Suga.

Kenapa aku masih belum juga terbangun? Apa aku benar-benar bermimpi?

Aku menaikan tanganku lalu mencubit pipiku pelan. "Aw!" aku mendesis. "Sakit." Ternyata aku tidak bermimpi. Kepalaku pusing. Aku rasa aku bisa pingsan saat ini juga.

"Defhia? Ya ampun! Kenapa masih disana? Ayo! Kita harus segera masuk, kita tidak boleh terlambat!"

"A-aku datang!"

Ya ampun.

_09:20 AM_

"Selamat datang di BTS_'s Studio_. Buatlah dirimu senyaman mungkin." Sambut Suga begitu dia membukakan pintu untuk kami masuk.

Aku tersenyum kecut. Aku memang sudah tidak lagi terlalu histeris dengan keadaan sekarang. Tapi, akibat berfikir terlalu banyak tadi, aku jadi mual sekarang. Aku rasa wajahku sudah sepucat mayat.

"Ah, Suga! Apa kau punya minuman hangat? Kurasa adikku perlu menenangkan diri."

Suga menatapku khawatir. Sungguh, aku tidak mengada-ada. Aku rasa aku sudah terlihat sangat parah kalau sampai _Grandpa _ini bahkan mengkhawatirkanku.

"Kau benar. Dia malah semakin pucat. Tunggulah, aku bisa turun ke kafe di bawah dan membelikannya sesuatu. Kalian tunggu saja disini." setelahnya ia langsung mengambil dompetnya di meja lalu beranjak keluar.

"Maaf merepotkanmu!" teriak kakakku.

Aku masih berdiri terdiam di tempatku. Aku sungguh-sungguh pusing dan mual. Kakakku menarikku pelan lalu mendudukkanku di sofa di pinggir studio. Ya ampun, aku bahkan tau kalau studio ini yang dipakai _Grandpa _untuk membuat lagu-lagunya. Bahkan, lagu yang menjadi favoritku. _Never Mind_, contohnya.

"Kau baik-baik saja? Aku sungguh tidak bermaksud untuk membuatmu terkejut separah ini. Aku hanya berniat memberikan sedikit kejutan." jelas kakakku. Wajahnya terlihat sangat menyesal. Dia sangat konyol. Bagaimana bisa dia berfikir kalau aku marah karena hal ini.

Aku tersenyum pelan. "Ya ampun, kak. Hentikan wajahmu itu. Membuatku semakin mual!"

"Yah! Sudah kuduga! Kau ini memang menyebalkan! Bahkan dalam situasi seperti ini!" geram kakakku.

"Hehe. Aku hanya bercanda kak. Tapi, aku memang sedikit mual dan pusing. Mungkin karena _shock_. Tapi bukan berarti aku tidak suka dengan kejutan kakak. Jangan khawatir." ujarku menyakinkan.

Kakakku tersenyum tipis. "Baiklah, kurasa sambil menunggu Suga kembali, kita bisa menghabiskannya dengan penjelasan."

Aku menghela nafas. "Aku rasa kepalaku akan pecah. Sampai sekarang aku tidak percaya kalau aku ada di dalam studio _Grandpa._"

"_Grandpa_? Kau bahkan sudah terdengar akrab dengannya. Aku salut." tawa kakak.

"Bukan begitu. Ayolah jangan menggodaku. Cepat kak, jelaskan yang sebenarnya. Aku sudah baikan kok!"

"Iya, iya. Baiklah. Jadi begini, kau tentu tau bukan kalau kakak bekerja tetap sebagai _event organizer _di salah satu perusahaan luar negeri bukan? Dan, kakak juga tidak pernah memberikan _detail_ soal perusahaan kakak."

"Aku menghargai itu. Itu _privacy _kakak. Ayah dan ibu juga tau akan hal itu. Kami mempercayaimu."

"Ah, terima kasih. Jadi, sebenarnya kakak tidak berkerja sebagai _event organizer_ dalam perusahaan luar negeri. Well, lebih tepatnya hanya perusahaan biasa_."_

"Biasa?"

"Iya, jadi kakak hanya bekerja di perusahaan swasta biasa, bukan perusahaan besar yang wah dan sebagainya, kau tahu?"

"Ah, aku rasa tidak begitu masalah di mana kakak bekerja. Kakak sudah sangat membantu keuangan keluarga kita, itu sendiri sudah sesuatu yang wah, kak. Tidak perlu khawatir." ujarku meyakinkan.

"Ya, terima kasih. Dan, ketika kakak bilang hanya perusahaan biasa, yang kakak maksud adalah perusahaan eh.. seperti agensi, kau tahu? Tempat para _idols_ berkumpul, _trainee_, membahas _event, produce _dan lain lain?"

"Ya? Lalu?"

Kakakku memutar bola matanya malas, hei menyebalkan. Akhir-akhir ini dia melakukan itu terus, itu kan ciri khasku.

"Apa kau masih tidak mengerti maksud kakak?"

"Tidak. Jadi, kakak bekerja sebagai _event organizer _suatu agensi? _Cool. _Apa hubungannya dengan ini semua?"

Kakak menepuk dahinya pelan. Kenapa dia?

"Kau ini bodoh atau apa? Lihat sekelilingmu? Dimana kita sekarang."

Aku melihat sekeliling. Bisa dipastikan kalau kita berada di studio _Grandpa._

"Studio _Grandpa._" jawabku singkat.

"Secara umum, di mana kita? Ya ampun."

"Big Hit?" jawabku ragu.

"_Damn, yes! Goddamit how can you be so slow?" _oceh kakakku. Dia selalu berbicara dalam bahasa Inggris ketika kesal, aku rasa dia sedang kesal sekarang.

"Lalu?"

"Argh!" geram kakakku. "Itu artinya aku bekerja disini! Di Big Hit!"

"Big Hit? BIG HIT?"

"Ya! Akhirnya kau mengerti juga, aku tidak mengerti kecepatan otakmu itu. Sudah terlalu lambat untuk anak seusiamu."

"Hei! _Rude."_

"Aku sebenarnya tidak terlalu berpikir panjang apakah aku perlu memberitahumu atau tidak. Karena kupikir kau tidak mempunyai _idol_ yang berasal dari agensi ini, dan lagi aku juga tidak bisa untuk selalu mengajakmu kalaupun kau tertarik. Pekerjaanku bukan bidangmu. Barulah sekitar 2 minggu yang lalu, kau menceritakan padaku soal BTS dan aku baru sadar kalau ternyata _idol_ mu adalah salah satu _idol _yang sering mengunakan jasaku disini. Karena itu aku berpikir untuk menjadi kakak yang baik dan mengundangmu kesini. Rencana itu seharusnya kulakukan minggu lalu, tapi setelah dipikir-pikir mengundangmu kesini juga bukanlah hal yang _professional _karena itu aku membatalkannya. Tapi, mengingat bagaimana 3 hari lalu kau sangat kecewa karena tidak bisa menghadiri _fanmeet _BTS membuatku tak tega. Dan, jadilah aku mengajakmu kesini!" Kakak mengambil nafas panjang setelah ia menjelaskan secara panjang lebar.

"Wow, aku tidak tahu harus bereaksi seperti apa. Sungguh."

"Aku kembali. Ini. Minumlah selagi hangat. Aku tidak tahu minuman apa yang kau suka, jadi aku memilih Chocolate Hot Milk. Kurasa semua orang menyukainya." Jelas _Grandpa _sembari menyodorkan minuman itu kehadapanku.

"Terima kasih, _Grandpa._" jawabku sembari mengambil minuman dari tangannya. Aku menyesapnya pelan. "Ah, nikmat. Terima kasih!"

"Tunggu? _Grandpa _katamu? Aku ini kelahiran '93, _kid._" protes Suga.

"Aku tahu. Aku ini 'kan fans mu. Tentu aku tahu hal _basic _seperti itu. Aku hanya sangat suka kata _Grandpa _itu, sangat cocok denganmu! Sungguh!" jelasku kagum.

"Ck. Beruntung kau adalah adik dari Kinzu, kalau tidak aku sudah mengulitimu hidup-hidup." ancam Suga.

Aku mendelik kesal. "Dengar ya, untuk bergerak secara umum saja kau sudah kelelahan. Bagaimana bisa kau ingin mengulitiku? Kurasa kau akan pingsan di tengah jalan. Lalu, aku juga yakin kau juga akan terlalu malas untuk menyembunyikan mayatku dan berakhir mengaku pada polisi karena kau tidak perduli."

"Wow. Aku tidak tahu apakah itu pujian atau hinaan." balas Suga, namun dengan senyum tipis di wajahnya. Kurasa ia adalah satu dari sekian orang yang mengerti selera humorku.

"Kalian berdua terlihat lucu. Seperti pasangan. Aw!" kakakku bersiul ria.

"Apa!? Dengan _Grandpa _seperti ini! Ya ampun!" keluhku.

"Hei! Siapa juga yang berminat untuk menghabiskan seumur hidupku bersama dengan bocah ingusan macam kau!" balas Suga.

"Bocah? Jangan berbohong! Kau bahkan terlihat terlalu bahagia saat bersama Jeon Jeongkook!" tuduhku.

Tunggu. Apa tadi aku bilang Jeon Jeongkook?

"Kau bilang siapa tadi? Jeon Jeongkook?" bingung Suga.

Gawat! Ketahuan sebagai fans nya yang kelebihan energi saja sudah memalukan. Apa perlu aku juga ketahuan sebagai seorang _Shipper_!?

"A-apa? Jeon siapa? Aku yakin kau salah dengar. Haha" kau bodoh Defhia, kau bodoh! Aku memang tidak pernah pandai berbohong. _Goddamit! _

"Kau sangat payah dalam berbohong. Kau membuatku malu." jelas kakakku. "Duduklah dulu Suga, aku lelah melihatmu berdiri." lanjut kakakku sambil tertawa kecil.

"Ah, kau benar." dengan segera ia menuju kursi favoritnya. Tepat di depan komputernya. "Nah, kalian silahkan melanjutkan cerita kalian. Aku ada sedikit urusan disini." setelahnya ia langsung membalikkan tubuhnya dan sibuk berkutat dengan laptopnya.

"Tapi, aku tidak pernah tahu kalau suatu agensi mempunyai _event organizer_ pribadi? Bukankah ini justru disediakan _promotor_? Atau ada _team_ tersendiri?" tanyaku bingung. Setelah ribut sebentar dengan _Grandpa, _aku rasa otakku kembali berfikir normal. Ditambah lagi minuman ini amat sedap! Yum!

"Mungkin agensi pada umumnya melakukan hal itu. Itu juga salah satu alasan kakak tidak pernah menceritakan padamu perihal _detail _pekerjaan kakak. Karena tak akan ada yang percaya." jelas kakak sambil tersenyum.

Apa kakak merasa tidak puas dengan pekerjaannya?

"Aku rasa tidak penting apakah orang akan percaya atau tidak dengan pekerjaan kakak. Yang terpenting aku, ibu dan ayah sangat percaya pada apapun yang kakak lakukan. Kakak tidak pernah melakukan apapun secara setengah-setengah, aku percaya kakak juga pasti pekerja keras disini. Aku sangat bangga padamu kak!" pujiku sambil tersenyum lebar dan mengacungkan kedua buah ibu jariku.

Aku sebenarnya tidak pandai memuji orang lain, tapi untuk kali ini aku ingin kakak merasa lebih baik. Dia sudah melakukan yang terbaik, dia seharusnya tahu itu.

Kakak mengelus kepalaku pelan. "Terima kasih, Defhia. Kakak juga bangga padamu."

"Kalian membuatku terharu." canda _Grandpa _sambil memutar kursinya menghadap kami.

"Kau tahu, Defhia. Pekerjaan Kinzu memang terbilang tidak ada di agensi-agensi lain, tapi di Big Hit menurutku dia berperan sangat

besar. Sebagus apapun _promotor_ yang mengundang kami, setiap _entertainer_ dari Big Hit akan merasa tidak puas jika _event_ tersebut belum dievaluasi oleh Kinzu. Karena tidak seperti _event organizer_ yang lain, Kinzu mencoba mengenal dan mengerti kami, sehingga dia tau bagaimana susunan _event_ yang akan membuat kami nyaman dan bisa berinteraksi dengan _fans_ lebih baik." tambah _Grandpa._

Kakak tertawa pelan, bisa kulihat dia malu dengan semua pujian itu, lihat saja wajahnya yang sudah memerah itu.

"Suga berlebihan. Tapi, memang seperti itulah pekerjaanku. Mungkin aku bisa membuat mereka nyaman karena bagaimanapun juga aku berinteraksi dengan mereka, tentu lama kelamaan aku mengenal mereka secara dekat."

Aku menganguk pelan. Tak kusangka pekerjaan kakak yang selama ini kukira membosankan terdengar menyenangkan. Membuatku iri.

"Eh, tapi bukankah kakak sudah bekerja sebagai _event organizer _sejak kakak lulus kuliah? Itu berarti sekitar 5 tahun? Wah!"

"Iya, tapi tentu tidak semua 5 tahun itu kuhabiskan di Big Hit. Aku baru berkerja disini selama 3 tahun kok." jelas kakakku.

Aku menganguk mengerti.

"Jika kau mengerti mungkin kau sudah bisa tenang, 'kan?" tanya _Grandpa. _

"Tentu, aku sudah tenang 'kan bertemu dengan mu. Asal kau tidak melakukan hal yang aneh, aku tidak akan bereaksi yang aneh. Bagaimanapun aku ini _fan _mu. Aku masih bisa histeris secara tiba-tiba." jelasku mengingatkannya.

"Kurasa kau akan baik-baik saja. Lagipula kau _fan_ yang unik. Baikhlah, ayo!"

"Ha? Kemana?"

"Ke _dorm_ BTS tentu saja!"

"APA!?"

To Be Continue

Author 's Note

_Hallo, readers! _

Mungkin pada chapter pertama ini tidak terlalu terlihat unsur Yaoi/BL yang memang merupakan unsur utama fan fiksi ini. Namun, jangan khawatir setiap _pairings_ dan _characters_ yang telah dicantumkan akan mendapatkan momen mereka tersendiri.

Jangan lupa bahwa fan fiksi ini adalah _slow burn_, sehingga memerlukan waktu sebelum benar-benar sampai pada inti cerita yang sebenarnya. Harap pembaca bisa menunggu dan tidak bosan dengan setiap chapter yang ada nantinya.

Maaf, saya baru muncul setelah sekian lama, di lihat dari terakhir kali saya _update_ itu berarti sekitar kurang lebih 3 tahun yang lalu. Jujur saya juga merasa sedikit ragu untuk kembali melanjutkan fan fiksi yang saya buat, saya takut pembaca sudah jenuh menunggu atau mungkin bahkan sudah lupa dengan saya.

Jadi, saya harap kembalinya saya kesini bisa mendapat reaksi yang baik dari pembaca sekalian. Mungkin bagi yang pernah membaca fan fiksi saya, akan merasa aneh dengan bahasa yang saya gunakan sekarang, tapi saya tengah belajar menjadi seorang Author yang lebih baik lagi. Semoga dalam hal ini juga bisa diterima dengan baik.

Mengenai fan fiksi baru ini, saya tiba-tiba terinspirasi untuk kembali menulis fan fiksi, jadi tidak ada salahnya untuk memuatnya bukan?

Kembalinya saya ke tentu tidak hanya untuk memuat fan fiksi baru, bagi pembaca fan fiksi saya yang dulu, saya tetap akan memuat _chapter_ selanjutnya dari setiap fan fiksi yang saya buat. Terkecuali, saya telah mengumumkan jika fan fiksi itu akan _discontinued _, maka saya akan tetap memuat lanjutannya. Semoga pembaca setia menunggu.

Sekali lagi, saya harap fan fiksi ini mendapat respon _positif _dari pembaca. Dan, terima kasih bagi mereka yang menyempatkan untuk membaca fan fiksi saya.

Terakhir, saya sangat terbuka untuk kritikan dan saran yang bisa diberikan.

Mind to review?

2. Chapter 2

That One Annoying Shipper

-Pairing-

SugaKookie

ChanBaek

-Cast-

Dehia (Original Female Character)

Kinzu (Original Female Character)

Jeon Jeongkook (BTS)

Min Yoongi (BTS)

Park Chanyeol (EXO)

Byun Baekhyun (EXO)

-Rated-

T (PG-15)

-Genre-

Romance ; Drama ; Friendship ;
Humor

-Length-

Chaptered

-Disclaimer-

Cerita fiksi ini adalah murni hasil pemikiran saya sendiri. Saya hanya meminjam nama tokoh para idola diatas. Kesamaan jalan cerita, nama original karakter, tempat dan waktu yang digunakan adalah murni ketidaksengajaan.

Warning! Cerita ini mengandung unsur Yaoi/Boys Love yang sama artinya dengan hubungan sesama jenis/Homoseksual, mengikutsertakan konten dewasa, juga mengunakan istilah "Fujoshi" dan "Shipper" yang tidak selalu dalam konteks yang positif. Selain itu cerita ini juga dikategorikan sebagai _SlowBurn _dimana alur cerita berjalan dengan lambat. Jika pembaca mengangap hal tersebut tidak sesuai atau kurang nyaman sebagai konteks fiksi bacaan pembaca, maka pembaca diharapkan menutup halaman ini dan mencari cerita fiksi yang sekiranya sesuai dengan keinginan pembaca. Saya sangat menerima kritikan dan saran, namun saya tidak menerima bash yang tidak memajukan.

Happy reading!

Chapter 2

Author POV

"Yah! Jangan berteriak di dalam studioku kecuali kau sedang bernyanyi, _kid._" protes Suga.

Defhia tertawa hambar. "Maaf, _Grandpa. _Aku tidak bermaksud berteriak, sungguh!" serunya seraya mengangkat kedua tangannya seolah mengatakan menyerah.

"Ck, sudahlah. Sudah kuduga reaksimu akan seperti ini. Tak apa, aku sudah mulai terbiasa dengan reaksi berlebihanmu itu. Kau jadi mengingatkanku pada Chanyeol." Celoteh Suga sambil terkekeh pelan.

"Chanyeol? Kau mengenal Chanyeol?" tanya Defhia semangat. Suga menganguk mengiyakan.

"Begitulah, bukan hal aneh lagi bagi Idol untuk saling mengenal satu sama lain. " jelas Suga.

"Ah, begitu. Aku juga sudah menonton beberapa _fancam_ yang memperlihatkan kemesraanmu dengan Chanyeol." celoteh Defhia asal.

"Begitulah." setuju Suga. "_Wait! _Apa kau bilang tadi? Kemesraan?" sadar Suga dengan wajah terkejut.

"Ah, bu-bukan. Kau salah dengar. Maksudku itu kedekatan, iya kedekatan! Sebagai temen tentu saja! Apanya yang kemesraan!" elak Defhia sambil tertawa canggung.

Suga terdiam sambil terus menatap Defhia bingung. Kinzu tertawa pelan.

"Sudahlah, Suga. Tidak usah dipikirkan. Ucapan adikku memang sering kali ngawur." jelas Kinzu.

"Betul! Aku memang seperti itu! Jangan dipikirkan, jangan dipikirkan!" setuju Defhia terpaksa.

Suga hanya bisa menganguk bingung. _Aish, bagaimana bisa aku mengenal dua orang manusia aneh seperti mereka. Setidaknya Kinzu lebih normai daripada adiknya ini. Ada yang aneh dari dia. Aku harus mencari tahu nantinya. _Batin Suga curiga.

"Hei, bukankah kita ingin ke _dorm _BTS? Ayo, kalau kita menunda-nunda lagi, nanti bisa bertabrakan dengan jadwal latihan _members _lain." Ajak Kinzu. Suga dan Defhia pun menganguk pelan sekaligus membereskan barang milik mereka.

"Ayo."

Defhia POV

Aku masih merasa seperti bermimpi. Maksudku, tidakkah kalian simak? Semua ini terasa terlalu tidak nyata. Apalagi untukku yang seorang _fangirl. _

Aku menghela nafas pelan. Aku sudah tidak perduli lagi. Kalau memang ternyata ini semua nyata, mungkin saja 'kan kalau aku sudah melakukan hal yang sangat mulia di kehidupan lampau. Jiwa _narsis _ku muncul lagi.

"Dehia, kau baik-baik saja?"

"Ah, tentu saja. Apa aku masih terlihat pucat?" tanyaku bingung. Kenapa kakak jadi mudah khawatir sekali hari ini?

"Tidak, wajahmu sudah terlihat normal kok." jawab kakak polos.

"Jadi, maksud kakak, biasanya wajahku itu tidak normal?" tanyaku kesal. Suara tawa _Grandpa _pun terdengar.

"Kau terlalu _sensitive, kid._" responnya sambil tertawa kecil.

"Kau benar, lihatlah Defhia, bahkan Suga yang baru bertemu denganmu selama satu hari saja bisa langsung tahu kalau kau itu _sensitive. _Kau harus merubah itu."

"Ck, ini memang sudah sikapku, kak. Sebagai kakak yang baik sudah seharusnya kau menerimaku apa adanya." belaku.

"Ah, kau benar! Aku juga berfikiran seperti itu! Siapapun itu harus bisa menerimaku, jika tidak mereka bisa mencari orang lain, aku tidak akan menghabiskan waktu berpura-pura untuk menyenangkan orang lain."

setuju Suga.

Aku tersenyum lebar begitu mendengar _Grandpa _yang setuju pada prinsipku. "Kau lihat itu, kak! Kau juga seharusnya berfikir seperti itu! Lihat! Bahkan, _Grandpa _saja setuju denganku." celotehku seraya menggoyangkan tubuh kakak. Dia perlu disadarkan.

"Yah, hentikan! Kau membuatku mual. Dengar, Suga bisa berpikiran demikian karena dia sudah mengalami banyak hal dalam hidupnya, dan menjadi dirinya sendiri adalah pelajaran yang ia ambil. Kakak tidak pernah bilang menjadi dirimu sendiri adalah hal yang buruk. Kau tahu justru itu hal yang baik, tapi ada beberapa hal yang mungkin seharusnya kau rubah, kakak tahu mungkin kau pikirâ€”"

Aku langsung menulikan pendengaranku begitu mendengar kakak yang mulai ceramah soal kehidupan. Aku sudah sering mendengarkan ini ribuan kali di rumah. Apa dia juga ingin _sharing _ceramah ini dengan _Grandpa _sekarang?

"_Grandpa, _kakakku mulai lagi. Apa dia pernah melakukan ini padamu atau _members _BTS lain?" bisikku pelan.

"Maksudmu ceramah mendalam soal kehidupan itu?" sindir _Grandpa.
_

"Ya, benar! Apa dia melakukan ini juga selama bekerja?" tanyaku dengan setengah berbisik.

"Tentu saja, dia sudah seperti nenek dari BTS ketika dia mulai ceramahnya, membuat telingaku panas." jawab _Grandpa_.

"Aku setuju!" teriakku secara tidak sadar.

"Yah! Sudah kuduga! Pasti kalian berdua tidak mendengarkan nasihatku." kecewa kakak. _Cih, nasihat apa yang panjangnya mencapai panjang kitab suci begitu. _

"Sudahlah, Kinzu. Biarkan adikmu hidup dengan jalannya sendiri. Justru jika dia membuat kesalahan, dia baru bisa belajar. Biarkanlah dia hidup semaunya. Sebagai kakak tak ada yang bisa kau lakukan selain mengawasi dan mendoakan yang terbaik." saran _Grandpa._

Aku tertegun mendengar ucapan _Grandpa, _memang sudah bukan rahasia lagi di antara _members _BTS yang lain, hanya _Grandpa _dan Rap Monster lah yang mempunyai prinsip dan pemikiran mendalam soal hidup. Tapi, tak kusangka dia begitu pengertian. Sudah kuduga aku mengidolakannya bukan hanya karena wajah dan _talent _nya saja!

"_Kid, _berhenti menatapku seperti itu. Kau membuatku tidak nyaman." risih _Grandpa,_

Aku tertawa kecil. "Maaf, _Grandpa. _Aku hanya merasa bangga menjadi _fans _mu disaat seperti ini! _Jjang!" _ujarku sambil menjulurkan ibu jariku kearahnya.

Kakak dan _Grandpa _tertawa kecil melihat tingkahku. Kurasa pujianku tetap dianggap candaan bagi mereka. Ck. Payah.

BTS 's _Dorm_

Wah, ini pertama kalinya aku berada di depan _dorm _sebuah _group idol. _Apalagi _group idol _yang menjadi idolaku sendiri. Biarpun aku adalah _fans _mereka, aku tidak pernah merasa ingin menjadi _stalker _mereka yang tahu semua soal mereka. Membayangkannya saja sudah membuatku merinding ngilu, maksudku kalian tahu 'kan _idol _juga adalah manusia. Manusia yang perlu _privacy? _Mereka bukan boneka yang menjadi milik kita hanya karena kita _fans _mereka. Sayangnya di Korea, masih banyak saja _fans _yang terlalu terobsesi dengan idola mereka.

"Defhia? Apa yang kau tunggu? Ayo masuk sebelum ada yang melihat." ajak kakak dengan terburu-buru. Aku langsung tergesa mengikutinya masuk.

"_A-yo!_" sapa _Grandpa _sambil berteriak pelan.

"Ah, Suga-_hyung! _Kau darimana saja?"

Ah! Suara itu. Bukankah itu suara Jeon Jeongkook? Aku menoleh kearah datangnya suara. _Omo! _Kau lihat! Itu adalah Jeong Jeongkook! Benar-benar Jeon Jeongkook!

"Ah, iya. Aku dari studio tadi, ada urusan sebentar. Kemana _members _yang lain?" bingung _Grandpa. _

"Namjoon-_hyung _dan Jin-_hyung _sedang ke _supermarket _sebentar. Membeli beberapa persediaan makanan kata mereka." jelas Jeongkook.

_Dammit! _Aku masih tidak percaya kalau aku berada di ruangan yang sama dengan Jeon Jeongkook. Bias keduaku! Bisakah siapapun bangunkan aku jika ini memang mimpi?

"Eh? Kinzu! Apa kabar?" sapa Jeongkook.

"Yah! Apa-apaan kau! Itu tidak sopan! Kakak Kinzu 'kan lebih tua darimu, bagaimana bisa kau memanggilnya hanya dengan Kinzu!" protesku. Apa-apaan dia, kakak saja tidak pernah mengizinkanku memanggilnya tanpa embel-embel kakak, curang sekali kalau dia diperbolehkan!

"_M-mwo? _Yah! Kau siapa?" kaget Jeongkook.

Aku terdiam. Aku benci sikap spontanitasku. Aku 'kan seharusnya memberi kesan yang baik. Apalagi dia bias keduaku, tidak cukupkah merusak kesan pertamaku dengan _Grandpa? _Menyebalkan!

_Grandpa _tertawa pelan. "Sudah kuduga kalau kau akan menunjukkan reaksi unik. Tidak salah Kinzu mengajakmu kesini. Kau seperti hiburan tersendiri."

Aku mengendus kesal. "Yah, _Grandpa! _Kau memuji atau menghinaku?" protesku. Dia tak merespon hanya tertawa pelan lalu meningkalkan aku, kakak Kinzu dan Jeongkook. Eh, sebentar. Kenapa Jeongkook jadi menatapku dingin begitu.

"Hei, Kau masih belum menjawab kalau kau siapa." tegur Jeongkook dengan nada suara dingin. Eh, ada apa dengan suaranya? Bukankah harusnya dia sudah terbata setengah mati dan langsung ingin menjauh

dariku? Maksudku, aku 'kan perempuan dan Jeongkook selalu risih pada perempuan.

"Kenapa kau dingin dan ketus begitu?" bingungku. Dia menatapku kaget. "Kenapa sekarang menatapku begitu? Bisakah kau bersikap seperti Jeongkook di atas panggung. Atau dibelakang panggung. Terserah kau. Yang pasti tidak begini. Aku jadi bingung menghadapimu yang seperti ini." keluhku.

Jeongkook menatapku bingung.

"Defhia, kau terlalu banyak bertanya. Bisakah bertanya yang lebih normal. Dia bukan teman dekatmu." tegur kakak.

"Maaf, aku suka lupa, ekhm.. Siapa namamu?" tanyaku polos.

Kakak menepuk dahinya pelan. _Kenapa?_

"Ya ampun, Defhia! Tidak seperti itu juga. Dia itu idola mu, bagaimana bisa kau tanya siapa namanya?"

Aduh, kenapa kakak membocorkannya! Aku 'kan tidak ingin ketahuan. "Hentikan! Maksudku, ekhm.. Apa yang kakak bicarakan? Aku memang tahu dia siapa, tapi mengidolakannya? Haha, jangan bercanda." jawabku sambil berpura-pura.

Bisa kudengar suara tawa Jeongkook. Aish, sudah terlambat dia sudah tahu kalau aku _fans _nya sekarang. Kakak memang menyebalkan. Aku memanyunkan bibir kesal. "Menyebalkan." gumamku kesal. Tapi setidaknya dia sudah tidak memasang wajah seolah ingin membunuhku lagi sekarang. Setidaknya aku aman.

"Hei, kau. Jadi namamu Defhia?" Tanya Jeongkook sambil tertawa pelan.

Ah, itu Jeongkook yang kutahu. Sebentar, aku jadi ingin mengetes sesuatu.

"Tidak, namaku Min Defhia." jawabku asal. Nah, Jeon Jeongkook apa teoriku benar?

Jeongkook membuang wajah. Ha! Sudah kuduga!

Dia menatapku datar. "Ah, aku tidak tahu kalau Kinzu sekarang memiliki pekerjaan sambilan sebagai _match-maker. _Bukankah kau terlalu muda untuk Suga _hyung?_" ketusnya.

Aku tertawa dalam hati. Aku benar! Aku benar! Jeon Jeongkook cemburu! _Omo_!

"Yah! Hentikan wajah setanmu itu, Defhia." Wajah setan? "Jangan dengarkan dia Jeongkook-ah. Dia hanya bercanda. Dia adikku. Jadi, tidak ada marga Min di namanya. Dia hanya terobsesi dengan Suga."

"Benarkah? Mereka terlihat dekat." jawab Jeongkook. Eh? Apa-apaan senyum pahit itu? Oh! Jangan bilang dia percaya kalau aku memang sedang mendekati _Grandpa! _

"Sudahlah, ini juga bukan urusanku. Senang bertemu denganmu. Aku

ingin latihan lagi. Sampai nanti."

Author POV

Defhia dan Kinzu masih temangu di ruang tengah _dorm _BTS.

"Yah! Defhia, sebenarnya apa yang kau lakukan? Selama hampir 3 tahun aku mengenal Jeongkook, dia itu bukan tipe pria yang seperti itu. Dia memang sedikit risih dengan perepmpuan, tapi dia tetap berusaha ramah dan sopan? Sebenarnya apa isi otakmu itu, hah?" celoteh Kinzu frustasi.

Defhia terdiam. Sebelum akhirnya tersadar dan tersenyum lebar.

"Kakak jangan salah paham begitu. Aku tidak melakukan apa-apa. Jeongkook sekarang hanya sedang cemburu. Cem-bu-ru." jawab Defhia bangga.

Kinzu menatap Defhia bingung. "Cemburu? Apa maksudmu? Aku tidak mengerti. Cemburu pada siapa?"

Defhia tertawa pelan. "Tentu saja pada _Grandpa._"

Kinzu semakin bingung. "A-aku benar-benar tidak mengerti jalan pikiranmu. Tapi, baiklah itu bukan urusanku. Lebih baik kita ke ruang makan. _Members _biasanya lebih suka berkumpul disana." ajak Kinzu.

"Sudah kuduga. Mereka memang _monster _yang rakus pada makanan. Oh ya, kenapa _Grandpa _tidak menjadi _tour guide _di _dorm_ ini?" tanya Defhia.

"Suga masih punya banyak pekerjaan lain, tentu saja dia tidak bisa meninggalkan pekerjaannya hanya untuk menjadi _tour guide._ Ada lagu yang harus dia selesaikan." jelas Kinzu sambil terus menarik Defhia menuju ruang makan.

Defhia menganguk pelan. _Sudah kuduga, lalu apa gunanya aku disini? Kedua bias utamaku 'kan tidak disini. _keluh Defhia.

"Yah! Jimin, hentikan. Kalau kau terus mengganguku, akan ku adukan kau pada Jin-_hyung!_"

"Jangan menjadi pengadu, Taehyung. Aku 'kan hanya ingin mencicipi sedikit!"

"Kau hanya ingin mencicipinya karena Jeongkook yang memberikan ini padaku 'kan? Cih, kau sudah terobsesi, Jimin."

Defhia terdiam dengan mulut menganga tepat di depan ruang makan. Di depannya sekarang ini ada 3 _members _BTS lain. Jimin, V dan J-hope. J-hope terlihat tenang menyantap makanannya, sedangkan Jimin dan V terlihat sibuk bertengkar soal makanan di meja.

Jimin yang berusaha meraih makanan di tangan V, sedangkan V yang terus-terusan menjauhkan makanan di tangannya dari Jimin. Mereka melakukan itu sambil berteriak kecil satu sama lain.

_Dasar VMin. _kekeh Defhia.

"Hei, _guys_!" sapa Kinzu sambil melambai kearah para _members._

J-hope, Jimin dan Taehyung menoleh kearah suara sebelum senyum lebar merekah di wajah mereka.

"Kinzu!" sahut tiga suara berbeda.

Defhia menatap Kinzu iri. _Ya ampun, pasti kakak sudah akrab sekali dengan mereka. Semua members terlihat sangat senang setiap bertemu dengan kakak Kinzu. Aku jadi iri._

"Hai! Apa kabar?" tanya Kinzu.

J-hope tertawa kecil. "Hentikan basa basimu, Kinzu. Kita baru bertemu beberapa hari yang lalu."

"Apa 3 hari yang lalu? Ketika _fan meeting?_" sahut Defhia tiba-tiba.

Taehyung dan Jimin mengangguk bersamaan. "Iya, bagaimana kau tahu? Lalu, kau siapa?" tanya J-Hope.

Kinzu tertawa pelan lalu menarik Defhia masuk ke ruang makan.

"Nah, kenalkan! Ini adikku yang sering kuceritakan kepada kalian. Defhia. ARMY!" jawab Kinzu bangga.

Defhia tergagap bingung dengan perkenalan kakaknya, kenapa pula harus diberitahu kalau dia itu ARMY?

"Hai, aku Defhia!" _sudahlah, nasi sudah menjadi bubur. Biarlah mereka tahu aku ini fan mereka. Semoga saja mereka tidak berfikiran aku terobsesi dengan mereka. _

Taehyung tersenyum lebar dan dengan segera menarik Defhia masuk sembari berceloteh ria. "Wah, tak kusangka kau adalah ARMY! Kinzu selalu menceritakanmu kepada kami, tapi dia tidak pernah bilang kalau kau adalah ARMY. Ya ampun, aku bangga sekali!"

Defhia menatap Taehyung bingung. "Kenapa kau senang sekali aku ini ARMY? Kalian 'kan sangat populer, wajar saja kalau aku ini ARMY."

Sebelum Taehyung sempat menjawab, Jimin sudah menyela. "Ah, bukan begitu Defhia. Kinzu pernah bercerita dulu, kalau sangat tidak mudah untukmu bergabung di _fandom _kecuali mereka memang benar-benar menarik. Karena itu kami bangga bisa dianggap menarik olehmu."

J-Hope mengangguk mengiyakan sambil terus menyantap makanannya. "Benar. Benar." tambahnya masih dengan mulut penuh.

Kinzu tertawa kecil, "Hentikan itu Hope. Menjijikkan." keluhnya.

Defhia pun mengangguk mengerti. "Jadi, begitu? Tapi itu tidak sepenuhnya benar kok. Aku memang tidak mudah bergabung di _fandom. _Tapi, setiap _group _memiliki daya tarik tersendiri. Hanya saja

semakin banyak _group idol _baru akhir-akhir ini, aku berfikir jadi semakin sulit mencari _group idol_ yang unik. Untunglah ada kalian. Kalian tetap menjadi _group_ dengan ciri khas tersendiri, membuat lagu yang berbeda, membahas hal-hal tabu dan entahlah membuatku merasa kalian unik dan berani untuk menjadi berbeda. Aku sangat suka hal seperti itu."

J-Hope, Jimin dan Taehyun tertegun pelan mendengar celoteh panjang Defhia.

Defhia yang merasa ditatap secara _intense _pun menjadi risih. "Yah, bisakah kalian hentikan itu. Membuatku risih. Aku memang _fans_ kalian, tapi aku tidak perlu _fans service_ semacam ini."

Jimin tertawa. "Maaf, kami sedikit terharu mendengar pernyataanmu itu. Kau benar-benar menyukai kami tidak hanya karena wajah kami ataupun hal-hal yang dimuat di media. Kau menyukai kami sesuai dengan apa yang kami harapkan. Kami terharu."

"Eh, memangnya masih ada saja _fans_ yang menyukai kalian semata karena wajah atau tubuh kalian?"

Jimin tersenyum pahit, sebelum ia tersadar dan kembali tersenyum lebar.

"Tentu ada. Kami tetap menghargai setiap fans yang ada, jadi itu wajar sajaâ€""

â€”wajar apanya? Tak ada yang wajar dari hal seperti itu, mereka bahkan tidak pantas disebut _fans _jika mereka hanya menyukaimu dari hal-hal yang bahkan tidak bertahan lama itu. Jadi, kalau kalian sudah menua dan sudah tidak memiliki wajah dan tubuh sempurna seperti sekarang mereka akan pergi? Begitu maksud mereka? Cih, aku tidak mengira orang seperti itu masih menyebut diri mereka _fans. _Kalian boleh saja menghargai _fans _seperti itu, tapi kumohon jangan dengarkan kata mereka. Jangan diet keras hanya untuk mereka. Jangan menyakiti diri kalian sendiri untuk mereka. _Fans _sejati aka nada untuk kalian seperti apapun rupa kalian. Itu baru ARMY!"

"Seperti kau?"

Defhia berbalik terkejut. _Rap Monster dan Jin? Wow, mereka terlihat berbeda jika bertemu langsung. Eh apa tadi kata mereka?_

"Seperti aku bagaimana?" bingung Defhia.

Kinzu tersenyum tipis sebelum menjawab. "Kau ini. Apa kau tidak sadar apa yang sudah kau ucapkan? Kau menyatakan semua perasaanmu itu, dan kurasa apa yang kau katakanlah yang seharusnya dipikirkan oleh seorang ARMY sejati. Kau adalah _fans _yang berdedikasi. Satu hal yang bisa dibanggakan." puji sekaligus canda Kinzu.

Rap Monster tersenyum tipis. Ia kemudian masuk ke ruang makan, meletakkan belanjaannya disana sebelum menoleh menatap J-Hope, Taehyung dan Jimin.

"Bisa kalian bantu aku bawa ini ke dapur? Jin-_hyung _ingin memasak sesuatu untuk makan malam."

J-Hope, Jimin dan Taehyung langsung mengangguk mengiyakan. "Sampai

nanti, Defhia!"

Defhia hanya bisa melambai pelan. Ia masih tidak percaya kalau ia bercengkeramah dengan _members _BTS seolah-olah mereka adalah kawan lama.

"Nah, jadi kau Defhia? Adik yang sering diceritakan Kinzu?" tanya Rap Monster.

"Iya, aku Defhia. Apa aku sesering itu kakak ceritakan? Kenapa semua orang bicara begitu?" tanya Defhia pada Kinzu. Kinzu hanya mengangguk.

"Oh ya, karena aku dan adikku akan menumpang makan siang disini. Kurasa tidak ada salahnya aku membantu Jin memasak. Lagipula, aku yakin Hope, V dan Jimin tidak akan bertahan lama di dapur." usul Kinzu.

Rap Monster mengangguk setuju. "Kau benar. Yang ada mereka hanya akan merepotkan Jin-_hyung _saja. Tapi, kau 'kan tamu Kinzu aku rasa tidak masalah kau menemani adikmu disini." cegah Rap Monster.

"Adikku akan baik-baik saja. Lagipula, jangan lupa kalau dia itu ARMY. Dia pasti sudah lebih tahu soal kalian daripada aku. Tidak usah khawatir. Aku ini suka memasak Rap Monster, kapan lagi aku bisa memasak bersama Jin? Sudah ya, untuk sementara kutitipkan adikku bersama kalian." Setelahnya Kinzu langsung berlalu meninggalkan Rap Monster dan Defhia yang masih terdiam di ruang makan.

Defhia memanyunkan bibirnya kesal. _Apa-apaan kakak itu! Aku ini memang ARMY, tapi bukan berarti aku akan langsung akrab dengan mereka. Astaga ini canggung sekali. _Batinnya kesal.

Rap Monster menggaruk belakang kepalanya bingung. "Kinzu memang selalu seperti ini saat di _dorm. _Tapi, kau tak perlu khawatir. Kau kelihatan seusia dengan _maknae _Jeongkook bukan?"

Defhia mengangguk sebelum terdiam.

"Ah, aku memang seusia dengannya, tapi kurasa bocah itu sedang ngambek denganku. Jangan harap dia mau menemaniku."

"Ngambek? Kau sudah bertemu dengannya?"

"Yup. Aku memang seusia dengannya, tapi astaga dia lebih kekanak-kanakan dariku. Aku 'kan hanya bercanda tadi."

"Kau.. menjahilinya?"

"Begitulah. Hanya soal _Grandpa _kok." bela Defhia.

Rap Monster memiringkan kepalanya bingung. "Grandpa? Siapa itu?" tanyanya.

"Suga." jawab Defhia singkat.

"Ah, kau benar juga. Dia memang berkelakuan seperti _Grandpa." _setuju Rap Monster.

"Hentikan pembicaraan kalian berdua, atau aku akan mengubur kalian

hidup-hidup." sebuah suara memotong obrolan Rap Monster dan Defhia.

"Pft.. _Grandpa, _kupikir kau akan terus mengurung diri di kamarmu." cibir Defhia.

"Ya, itu memang rencanaku sebelum Kookieâ€”maksudku, Jeongkook mengadukanmu padaku. Aish, kalian berdua benar-benar kekanak-kanakkan." keluh Suga.

"Ooo, jadi jika di _dorm _kau akan memanggil Jeongkook dengan sebutan Kookie, kupikir Jeongkookie saja sudah manis, ternyata ada yang lebih manis lagi. Ya ampun." goda Defhia.

"Eh, kau baru tahu? Suga-_hyung _dan Jeongkook memang mempunyai panggilan sayanâ€” Aw! Apa-apaan _hyung!?_" protes Rap Monster begitu ucapannya terhenti oleh pukulan kasih saying Suga.

Dengan wajah memerah, Suga berdecak kesal, "Jangan bicara yang aneh-aneh kalau kau masih ingin hidup, Namjoon. Jangan mengalihkan pembicaraan, _kid. _Kau seharusnya tidak banyak berharap padaku, aku sudah terlalu tua untukmu." jelas Suga dengan wajah serius.

Defhia terdiam.

.

..

â€¦

"Ya ampun, haha. A-apa kau.. Haha serius?" tanya Defhia sambil berusaha menahan tawa.

Rap Monster dan Suga menatap Defhia bingung.

"Apa kau sudah gila _kid_? Tentu saja aku serius, bukankah itu yang kau katakana pada Jeongkookie?" tanya Suga, dia jadi semakin bingung.

Defhia masih berusaha menahan tawa sebelum ia akhirnya berhasil tenang.

"_Okay, _aku rasa Jeongkook terlalu cemburu sampai tidak bisa melihat keadaan yang sebenarnya. Aku hanya bercanda _Grandpa. _Aku tidak menyukaimu seperti itu, ew." jijik Defhia.

Rap Monster tertawa melihat ekspresi jijik Defhia. "Kurasa _fans _mu sudah semakin berkurang _hyung. _Yah! Jangan pukul lagi" cegah Rap Monster seraya mengangkat tangannya menyerah.

Suga hanya bisa mencibir kesal.

"Terserah kalian, aku akan kembali ke kamarku. Dan kau _kid, _jangan bicara yang aneh-aneh pada Jeongkook. Panggil aku jika makan siang sudah siap."

Defhia menghela nafas keras. "Dasar _Grumpy Grandpa._" ledeknya.

Rap Monster hanya tertawa kecil sebelum ia tersenyum lebar. "Ah,

daripada kau mati bosan disini, kau mau ke ruang tengah? Aku rasa ada _game_ yang bisa dimainkan disana."

Defhia langsung berbinar begitu mendengar kata _game. _"Wah, bolehkah? Bolehkah? Aku ingin mencobanya!"

Rap Monster tertawa melihat betapa semangatnya dia begitu mendengar kata _game. Seperti Jeongkook. _Pikir Rap Monster.

"Baiklah, sebelumnya lebih baik kita carikan kau baju dan celana yang tepat. Kurasa tidak nyaman memakai seragam seperti itu."

Defhia mengangguk. Sebelum terdiam bingung. "Eh? Baju dan celana darimana?"

"Kau bisa meminjam Jimin atau Jeongkook, mereka punya beberapa baju yang besar, dan kau bisa meminjam celana _training _dari Suga-_hyung. _Dia sangat kecil pasti pas untuk kau pakai." celoteh Rap Monster tanpa menyadari wajah Defhia yang semakin memerah.

"T-tunggu sebentar kurasa aku perlu duduk se-sebentar."

Rap Monster menatap Defhia bingung. "Kau baik-baik saja?" tanyanya khawatir.

Defhia menghirup nafas dalam.

"AAAARRRRGGGH!"

To be Continue

Author 's Note

Hallo!

Pertama-tama saya ingin berterima kasih pada para pembaca yang sudah menyempatkan waktu untuk membaca fan fiksi saya. Saya juga berterima kasih pada para mebaca yang tidak hanya membaca, namun juga meninggalkan _review._

Terima kasih!

Semoga _chapter _kedua pada fan fiksi ini bisa lebih dari sebelumnya.

Terakhir, saya sangat terbuka pada setiap kritikan dan saran yang diberikan.

_Mind to review? _

End
file.